

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Emha Ainun Nadjib bukanlah sekedar sebagai seorang sastrawan. Emha Ainun Nadjib sebagai budayawan maupun sebagai pribadi adalah cermin dari sensibilitas dan cara masyarakat merasakan sesuatu, terutama lapisan masyarakat generasi muda saat ini. Kuntowijoyo (*Jawa Pos*, 10 September 1991) pernah mengatakan, bahwa dalam diri Emha Ainun Nadjib terwakili suatu sensibilitas pemuda, yaitu pemuda yang kritis, senang protes, tetapi sekaligus religius.

Emha Ainun Nadjib sebagai seorang sastrawan tergolong pengarang yang produktif di semua genre sastra baik puisi, prosa, maupun drama. Hal ini tampak dalam karya sastranya yang tersebar di berbagai media massa dan beberapa diterbitkan dalam bentuk buku.

Emha Ainun Nadjib tidak hanya menaruh perhatian terhadap sastra, sejumlah tulisannya baik berupa puisi, esai, dan kolom yang tersebar di berbagai media massa memperlihatkan minatnya terhadap masalah-masalah sosial, budaya, politik, maupun agama. Keterlibatannya dalam masalah sosial dapat dikatakan total. Tidak mengherankan

lagi jika ia mendapat sebutan sastrawan (penyair), budayawan, kolomnis, cendikiawan, dan mubaligh. Sebutan yang terakhir diberikan karena dalam kesehariannya ia sering menjadi pengisi atau pembicara di forum-forum pengajian dan kajian keislaman.

Salah satu ciptaannya yang penulis angkat dalam penelitian ini, yakni novel *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah* (selanjutnya disebut *GPAAB*). Pemilihan novel *GPAAB* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Emha Ainun Nadjib sebagai pengarang novel tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa. Hal ini tampak dalam kemampuannya untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh pewayangan seperti Punakawan, Pandawa, dan Kurawa ke dalam novel tersebut. Tokoh-tokoh tersebut diambilnya dari dunia pewayangan. Baginya dunia pewayangan memuat inti dan tujuan hidup manusia yang dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokohnya.

Kedua, daya tarik dari novel *GPAAB* terletak pada amanat yang ingin disampaikan pengarang lewat tokoh-tokoh wayang tersebut. Seperti diketahui peranan dan kegunaan Punakawan dalam seni pewayangan sangat penting, dan besar pula manfaatnya. Fungsinya baik sebagai penye-  
gar pagelaran maupun sebagai prasarana dalam menyampai-  
kan pesan-pesan pembangunan oleh pemerintah. Kehidupan wayang dari jaman ke jaman, perjalanannya melalui peru-

bahan-perubahan seperti perubahan politik, pemerintahan, sosial budaya, dan kepercayaan sesuai dengan perubahan alam pikiran manusia.

Ketiga, novel *GPAAB* belum banyak dijadikan objek penelitian. Meskipun *GPAAB* sebelumnya pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian Berita Buana pada 28 Januari sampai dengan 31 Maret 1991 dengan judul *Gerakan Punakawan, sebuah 'Alam Politik Mahabarata'*, namun masih sedikit sekali ulasan tentang novel tersebut. Hal ini kemungkinan karena *GPAAB* berwujud sebagai sebuah buku, baru pada tahun 1994, sehingga novel tersebut belum banyak dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut novel *GPAAB* dengan menggunakan pendekatan struktural dan intertekstual.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana wujud struktur novel *GPAAB* ?
2. Bagaimana makna relasi tokoh *GPAAB* dengan tokoh wayang ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengungkapkan wujud struktur teks *GPAAB*.
2. Mengungkapkan wujud intertekstual tokoh Punakawan dalam *GPAAB* dengan Punakawan dalam wayang.
3. Mendeskripsikan masalah protes sosial yang terdapat dalam *GPAAB* melalui tindakan, ujaran tokoh utama, serta isi protes sosial yang tersirat dalam novel tersebut.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Dengan mengetahui struktur *GPAAB* diharapkan dapat melengkapi pengetahuan tentang struktur karya sastra Indonesia.
2. Dengan mengetahui intertekstual tokoh Punakawan dalam *GPAAB* dengan Punakawan dalam wayang memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang wujud protes sosial yang ingin disampaikan pengarang.
3. Memberikan motivasi dalam usaha mengapresiasi suatu karya sastra.
4. Menambah khasanah penelitian karya sastra, khususnya dalam kajian sastra.

5. Dengan hasil penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang sastra, baik pembaca maupun penulis.

#### 1.4 Tinjauan Kepustakaan dan Landasan Teori

##### 1.4.1 Tinjauan Kepustakaan

Meskipun novel *Gerakan Punakawan Atawa Arus bawah* pernah dipublikasikan di harian Berita Buana secara bersambung pada 28 Januari sampai dengan 31 Maret 1991, namun masih sedikit sekali ulasan tentang novel tersebut. Hal ini kemungkinan pula karena *GPAAB* berwujud sebagai sebuah buku, baru tahun 1994, sehingga novel tersebut belum banyak dijadikan objek penelitian.

Novel *GPAAB* pernah mendapat komentar dari Abdul Wahib, mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengemukakan bahwa novel *GPAAB* merupakan novel yang memiliki dua dimensi yang menarik, yaitu pada tokoh Punakawan.

Pertama, dari segi waktu kemunculan. Sesuai dengan pakem wayang, adegan *goro-goro* muncul pada saat puncak kegawatan. Mereka tampil untuk menghibur, tapi tidak untuk meninabobokkan. Mereka tampil santai tetapi tidak untuk meninggalkan keseriusan dan untuk meme-

cahkan masalah dengan kepala dingin dan suasana batin yang bening.

Kedua, dari segi muatan peran. Punakawan dalam pakem pewayangan mempunyai peran sebagai kawula *alit*, tetapi dengan derajat elit. Mereka sekawanan rakyat bawah, tetapi mampu melindungi kepentingan rakyat bawah manakala rakyat atas mencoba menekan. Bahkan, mereka sebagai wakil kawula *alit* juga ikut membina para ksatria manakala berbuat salah.

Menurut Abdul Wahib, buku ini memiliki dua keunggulan. Pertama, dari segi kemampuan Emha Ainun Nadjib untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh pewayangan yang selama ini hanya menjadi simbol-simbol riil. Kedua, melalui buku ini, Emha Ainun Nadjib mampu menghidupkan mereka dengan peran yang lebih berkarakter menonjol dalam tatanan alam pewayangan dan alam keseharian kehidupan yang lebih realistis. Pendapat Abdul Wahib ini masih berbentuk resensi dan belum dalam taraf penelitian.

Dilihat dari komentar di bagian belakang novel *GPAAB* terdapat pernyataan, bahwa novel *GPAAB* menceritakan sekelompok Punakawan sebagai makhluk cerdas dan selalu bergerak sesuai dengan tuntutan jaman mampu menyerap aspirasi dari bawah. Ketika rakyat mendapat tekanan dari kalangan atas para Punakawan melakukan gerakan advokasi

atau pembelaan. Mereka menyatu dengan arus bawah itu.

Agus Dermawan T. dalam tulisannya (*Forum*, Agustus V 1976) menyebutkan bahwa Emha Ainun Nadjib bukan hanya seorang sosialis atau tukang protes. Tetapi sejauh apa yang berhasil dinikmati dalam ciptaan-ciptaannya yang lahir, bisalah diraba bahwa Emha Ainun Nadjib bukan semata-mata sastrawan yang bergunjing dan bergumam di dalam dirinya sendiri. Namun Emha Ainun Nadjib mampu menggambarkan dengan jelas apa-apa yang berhasil diendapkan dan ditimbanya dari kenyataan-kenyataan umum.

#### 1.4.2 Landasan Teori

Landasan teori utama yang dipandang tepat untuk mengungkapkan keterkaitan antara karya sastra dengan aspek-aspek sosial dalam *GPAAB* tersebut adalah teori intertekstualitas.

Dalam rangka penggunaan teori intertekstual analisis struktur tetap penting dan perlu. Sebab sebenarnya analisis struktur sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan ketejalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (A. Teeuw, 1988: 135).

Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur, sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakkan namun juga tidak boleh ditinggalkan. Sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri dan ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan dan totalitas. Totalitas itu dipercaya oleh kaum strukturalisme sebagai hal yang paling penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukan bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu yang menyatukan menjadi totalitas.

Analisis struktur novel *GPAAB* karya Emha Ainun Nadjib ditekankan pada unsur yang dominan, yaitu tokoh dan penokohan. Analisis ini diharapkan bermanfaat untuk memahami makna menyeluruh. Selain itu akan dikupas pula struktur penunjang, yaitu latar. Pemilihan latar dapat membentuk tema dan wujud plot.

Karya sastra tidaklah lahir dalam keadaan atau kondisi kosong dan vakum. Karya sastra lahir selalu dalam keadaan terpengaruh, baik disadari atau tidak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterpenga-

ruhan itu menunjukkan adanya keterkaitan antara karya sastra dengan unsur lain di luarnya, misalnya aspek-aspek sosial. Pengarang dalam mencipta karangan tentu dipengaruhi oleh alam sekitar (masyarakat, kebudayaan, bahasa, dan lain-lain). Karya sastra (sebagai teks) menyimpan berbagai teks di dalamnya, atau merupakan serapan atau hasil transformasi dari teks lain.

Konsep intertekstualitas menurut Mikhail Bakhtian dalam Hutomo (1993: 13) menyatakan bahwa karya sastra itu dilahirkan diantara teks yang satu dengan teks yang lain. Selain itu Michail Bakhtian juga mengatakan bahwa dalam setiap karya sastra itu selalu terjadi dialog antara *teks dalaman*, yakni unsur-unsur yang membangun karya sastra (instrinsik), dan *teks luaran*, yakni teks kemasyarakatan (sosial), atau unsur-unsur yang ada kaitannya dengan kehidupan pengarang.

Dalam membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra lain, jika menggunakan teori intertekstualitas, kita harus memahami makna hipogram yakni unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat di dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks yang lahir, kemudian teks sastra yang dipengaruhi (Hutomo, 1987: 22).

Dalam membaca novel *GPAAB* ditemukan elemen tekstual yang nampaknya mengacu pada cerita dalam pewayangan dan fenomena-fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya sehingga membangun harapan pembaca (peneliti) bahwa teks tersebut mengandung fungsi-fungsi tertentu.

Dalam penelitian ini dipandang dari sudut penulis sebagai "pembaca" yang dipengaruhi oleh *horison harapan* dalam rangka menginterpretasikan makna suatu karya sastra. Menurut Jausz (dalam Atmazaki, 1990: 71-72) *horison harapan* pembaca dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang bersifat estetik atau yang ada dalam teks sastra (struktur karya sastra tersebut); yang kedua adalah yang tidak bersifat estetik atau yang tidak ditemukan dalam teks sastra tersebut.

Sehubungan dengan adanya horison harapan pada masing-masing pembaca, dalam membaca suatu karya sastra (dalam hal ini novel *GPAAB*), penulis sebagai pembaca selain memerlukan pengetahuan mengenai struktur novel juga memerlukan pengetahuan di luar karya sastra.

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa dalam menginterpretasikan makna suatu karya sastra dipengaruhi oleh *horison harapan* pembaca. Penulis sebagai pembaca cerita dalam pewayangan, teks-teks sosial, politik, ekonomi, dan budaya akan segera terbayang realitas yang

dipaparkan di dalamnya. Sedangkan dalam membaca teks-teks sastra (prosa, drama, dan puisi Emha Ainun Nadjib) dalam pikiran peneliti sebagai "pembaca" akan segera terbentang realitas imajinatif yang disuguhkan Emha Ainun Nadjib.

*Horison harapan* peneliti meliputi *horison harapan* yang bersifat estetik, dan yang tidak bersifat estetik, dan antara keduanya nampak adanya interteks, sehingga dapat dilihat adanya suatu relasi positif maupun negatif dari teks-teks yang disejajarkan.

Berkaitan dengan pemanfaatan pendekatan intertekstual sastra dalam menelaah sebuah karya sastra, Wellek dan Warren (1990: 110) menyarankan agar berhati-hati, sebab penelitian tentang sastra yang menggunakan pendekatan ekstrinsik biasanya terlalu sempit dan hanya menyentuh permukaan sastra tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh Damono (1984: 9). Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian ini hendaknya dilakukan sewajarnya, yaitu bertolak dari interpretasi dan analisis terhadap karya sastra itu sendiri.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan untuk menunjang obyek yang dianalisis.

Analisis suatu teks adalah berbeda-beda pada masing-masing peneliti, ini tergantung dari penanggapan tiap peneliti pada teks itu sendiri. Perbedaan dari persepsi atau tanggapan ini tergantung dari sisi mana dia menganalisis suatu teks dan metode apa yang lebih tepat digunakan dalam analisisnya. Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **(1) Tahap Penahanan obyek**

Membaca dan memahami objek, yaitu : Novel *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Novel tersebut diterbitkan oleh yayasan Bentang Budaya pada tahun 1984 Yogyakarta. Novel *GPAAB* ini berukuran 20,5 cm x 15 cm. Kulit mukanya terdiri atas 2 warna; merah dan coklat muda (krem). Warna merah terletak di atas yang melatarbelakangi tulisan Emha Ainun Nadjib yang berwarna putih. Di bawah nama pengarang tertera judul *GPAAB* yang berwarna hitam. Di samping kiri judul agak ke bawah ada gambar salah satu tokoh Punakawan (Gareng) yang sedang duduk. Inisial penerbit ditulis di bagian sudut kanan bawah dengan warna merah. Disain cover oleh Buldanul Khuri, sedangkan gambar cover hasil rancangan Djoko Pekik. Tata letak dalam novel ini oleh Dwi Agus M. dan Heppy L. Rais. Pengantar penerbit terle-

tak pada halaman v dan vi. Daftar isi pada halaman vii dan viii. Pada novel ini terdiri atas 225 halaman dan 18 sub judul. Satu lembar sebelum kulit belakang memuat tentang biodata penulis. Kulit belakang berwarna coklat muda, pada bagian atas tertulis Arus Bawah ada sekilas catatan tentang Punakawan, sedangkan inisial penerbit ada gambar Punakawan seperti kulit muka.

Untuk melampaui tahap pemahaman objek, terlebih dahulu dilakukan pembacaan yang cermat dan berulang-ulang, menandai bagian-bagian yang dianggap penting lalu menulisnya kembali dan akhirnya memberi makna sesuai dengan pemahaman maupun persepsi penulis yang ditunjang oleh bacaan-bacaan lain. Meskipun hanya merupakan cara kerja, pemahaman suatu objek adalah sangat penting peranannya dalam suatu penelitian.

Setelah melewati tahap pemahaman tentang obyek kajian, akhirnya penulis dapat memahami bahwa pengarang ingin menyampaikan amanatnya melalui tokoh utama dalam ujaran dan tindakan yang tercermin dalam novel esai tersebut.

## **(2) Jenis dan sumber data**

Untuk menunjang penelitian ini, diperlukan sumber data dari berbagai bentuk tulisan. Sumber data itu berasal dari tulisan-tulisan lepas, buku-buku, surat

kabar, majalah yang berkaitan dengan kajian penulis. Data itu dituliskan ke dalam bentuk kartu data dari sumber seperti di perpustakaan UNAIR, perpustakaan wilayah atau dari tempat-tempat lain.

### **(3) Tahap pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tulisan yang dianggap berhubungan dengan objek penelitian dan yang mampu atau dapat dimanfaatkan untuk mengupas objek secara teliti.

Cara-cara yang ditempuh dalam studi kepustakaan adalah sebagai berikut :

1. Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan, sebelumnya di fotokopi bila itu merupakan tulisan-tulisan yang tidak boleh dipinjam dalam bentuk buku dan hanya boleh difotokopi saja.
2. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut tingkat kegunaannya.

Data-data di atas merupakan data penunjang atau data-data sekunder, sedangkan data primer adalah objek penelitian itu sendiri dan data yang langsung berhubungan dengan objek penelitian.

#### (4) Tahap analisis

Tahap berikutnya adalah menganalisis novel esai *GPAAB* dengan menggunakan teori struktural dan teori intertekstual. Pada tahap ini dilakukan analisis struktural sebagai langkah pendahuluan. Metode struktur digunakan untuk menganalisis novel, yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Setelah analisis struktural, dilakukan analisis intertekstual, yang dipengaruhi oleh *horison harapan* penulis sebagai "pembaca" dalam rangka menginterpretasikan makna dalam novel *GPAAB*, sehingga dapat dilihat adanya relasi positif maupun negatif dari teks-teks yang disejajarkan.

Dalam penganalisisan novel tersebut sesungguhnya tidak dapat dihindarkan penggunaan referensi tertentu yang sesuai dengan pembicaraan dalam analisis ini. Oleh karena itu, analisis ini menunjukkan bentuknya yang deskriptif. Dengan demikian metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik, yaitu analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih lanjut gejala sosial yang berada di luar karya-karya sastra tersebut.

**BAB II**  
**PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA**